

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit

Konsep utama Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) merupakan upaya kolaboratif dari seluruh pihak yang terlibat di Rumah Sakit termasuk tenaga kerja medis, pasien, pengunjung, dan pendamping pasien untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, dan nyaman (Dolongpaha et al., 2019).

Rumah sakit sebagai penyedia layanan publik memiliki karakteristik yang unik, terdorong oleh kemajuan ilmu kesehatan, inovasi teknologi, dan kondisi social masyarakat. Penting bagi rumah sakit untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan menjadikannya terjangkau untuk masyarakat sehingga mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Selain memberikan perawatan dan pengobatan berkualitas Rumah sakit juga harus melakukan dan mengembangkan rencana K3RS (Bando dkk., 2020).

1. Keselamatan

Keselamatan di rumah sakit mencakup kondisi dimana bangunan, area terbuka, peralatan, teknologi medis, informasi, dan system yang ada tidak menyebabkan risiko fisik bagi para pegawai, pasien, pengunjung dan masyarakat sekitar Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua

aktivitas dirumah sakit dapat dilakukan dengan aman, melindungi sumber daya manusia seperti pegawai, pasien, pendamping pasien, pengunjung, serta lingkungan rumah sakit dari kecelakaan dan cedera (Permenkes, 2016).

Menurut Permenakes No 66 Tahun 2016 upaya pengendalian dan pencegahan lain pada kejadian tidak aman yaitu

a. menghilangkan kondisi yang tidak standar, contohnya:

- 1) Tidak cukup batas pengaman atau pagar
- 2) Tidak cukup atau benar alat pelindung diri
- 3) Alat atau material rusak
- 4) Tempat kerja atau gerakan terbatas
- 5) Bahaya kebakaran atau peledakan
- 6) Lingkungan kerja, bahaya gas, uap, asap dan lain-lain
- 7) Bising, radiasi, suhu ekstrim
- 8) Kurangnya penerangan
- 9) Kurang ventilasi

b. Menghilangkan tindakan yang tidak standar, contohnya:

- 1) Operasikan mesin atau alat tanpa izin
- 2) Operasikan tidak sesuai SOP, misalnya kecepatan
- 3) Lalai mengingatkan
- 4) Lalai mengamankan
- 5) Melepas atau membuat pengaman alat tidak berfungsi
- 6) Memakai alat yang rusak atau tidak semestinya

- 7) Lalai memakai APD
 - 8) Tidak sesuai dalam meletakkan/mengangkat/ mengambil posisi
 - 9) Merawat peralatan yang sedang beroperasi
 - 10) Bercanda
 - 11) Dalam pengaruh alkohol atau narkoba
- c. Memastikan prinsip kewaspadaan standar :
- 1) Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan.
 - 2) Cara kerja aman, dengan selalu berpedoman pada Standar Operasional Prosedur (SOP), serta dilindungi oleh peraturan-peraturan yang ada.
 - 3) Pengelolaan lingkungan untuk selalu menyesuaikan dengan lingkup pekerjaan yang dilakukan, dengan substitusi, eliminasi dan administrasi.
 - 4) Penempatan pasien yang tepat, dengan pemberian pengaman tempat tidur yang cukup, pegangan khusus pada kamar mandi, dengan tujuan menghindari pasien jatuh (patient safety).
 - 5) Pencegahan kecelakaan dan cedera, dengan pemberian atau penempatan tanda-tanda bahaya atau risiko yang jelas di setiap sudut Rumah Sakit, agar memudahkan pasien, staf dan pengunjung mendapatkan pelayanan yang diharapkan.
 - 6) Pemeliharaan kondisi yang aman, dengan mensosialisasikan kode-kode yang disepakati dan harus dipahami oleh seluruh pekerja.

2. Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja adalah usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan tingkat kesehatan secara optimal bagi semua pekerja. Ini mencakup pencegahan gangguan kesehatan yang timbul akibat kondisi kerja, perlindungan risiko yang berpotensi membahayakan kesehatan, serta penempatan dan pemeliharaan pekerja dalam lingkungan kerja yang mempertimbangkan kesesuaian antara tugas pekerja dengan karakteristik individu serta jabatan mereka (Permenkes, 2016).

Pencegahan adalah bagian utama dari layanan kesehatan kerja di Rumah Sakit sebagai penyediaan fasilitas kesehatan. Semua perawat diharapkan untuk menggunakan APD sebagai langkah preventif. Pengawasan dilakukan terhadap mereka yang bekerja di area dengan risiko tinggi melalui pemeriksaan kesehatan rutin (Bando dkk., 2020).

B. Kecelakaan Akibat Kerja

Kecelakaan adalah kejadian yang tidak diinginkan dan tidak terduga yang tidak disengaja oleh pihak yang terlibat. Kejadian ini dapat disebabkan oleh ketidaksengajaan atau sabotase. Kecelakaan sering kali mengakibatkan kerugian substansial atau penderitaan, mulai dari yang ringan hingga parah. Kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas saat bekerja yaitu kecelakaan yang terjadi saat seseorang sedang bekerja (Guarango, 2022).

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan dan tidak terduga yang terjadi dalam hubungan kerja. Kecelakaan kerja didefinisikan sebagai kecelakaan yang terjadi secara langsung akibat pekerjaan atau saat pekerja dilakukan. Dalam situasi ini, dua hal yang paling penting adalah kecelakaan yang terjadi saat pekerjaan sedang berlangsung (Aprilliani, 2022).

C. Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Kesehatan

Kewaspadaan standar disusun dan dilakukan secara sistematis dalam perawatan seluruh pasien di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. 11 komponen prioritas yang harus dilaksanakan untuk mencapai kewaspadaan standar salah satunya adalah menggunakan alat pelindung diri (APD) (Permenkes No 27 Tahun 2017).

1. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam APD sebagai berikut :
 - a. Alat pelindung diri adalah peralatan yang digunakan oleh perawat untuk menjaga diri dari kecelakaan fisik, kimia, biologi/bahan infeksius.
 - b. Macam-macam APD yaitu sarung tangan, masker, pelindung mata, pelindung wajah, kap penutup kepala, gaun pelindung, sandal atau sepatu tertutup.
 - c. Tujuan penerapan dalam penggunaan alat pelindung diri adalah menjaga kulit dari membrane mukosa dari resiko pajanan darah,

cairan tubuh, secret, ekskreta, kulit yang tidak utuh dan selaput lendir dari pasien ke petugas dan sebaliknya.

- d. Penggunaan alat pelindung diri (APD) dianjurkan ketika melakukan tindakan yang dapat menyebabkan tubuh atau membran mukosa terpapar darah, cairan tubuh, ketika terdapat kemungkinan kontaminasi pasien oleh petugas.
 - e. Alat pelindung diri (APD) harus segera dilepas setelah tindakan selesai.
 - f. Tidak boleh menggantungkan masker dileher, menggunakan sarung tangan saat menulis, atau menyentuh permukaan lingkungan.
2. Penggunaan APD pada penanganan invasif (tindakan pembedahan kulit dan pembuluh darah) disarankan pada saat:
- a. Untuk penanganan pemasangan alat intra vena sentral , petugas yang memasang atau membantu proses pemasangan harus mengenakan alat pelindung kepala, masker, gaun sekali pakai, dan sarung tangan.
 - b. Menutupi bagian pasien dari kepala hingga kaki menggunakan kain steril yang memiliki lubang kecil untuk area masukan
 - c. Pemasangan kateter intra vena perifer harus dilakukan dengan memakai sarung tangan steril.

D. Pencegahan Kecelakaan Kerja

Upaya pencegahan kecelakaan kerja yaitu: (Aprilliani, 2022)

1. Nyaris
 - a. Membiasakan melapor kecelakaan yang hampir terjadi.
 - b. Melakukan penyelidikan untuk pencegahan kecelakaan lebih fatal.
 - c. Selalu berfikir untuk tidak saling menghakimi.
2. Identifikasi sumber bahaya
 - a. Melakukan pemeriksaan dan pengecekan
 - b. Sinkronisasi dan evaluasi laporan dari operator
 - c. Jurnal petunjuk teknis.
3. Pengeliminasian bahaya
 - a. Memiliki rekomendasi program atau teknis
 - b. Mengganti bahan baku atau material
 - c. Perubahan dalam tahap proses
 - d. Memindahkan posisi mesin pabrik
 - e. Pengurangan risiko
 - f. Merubah atau mengganti peralatan sarana teknis.
 - g. Menggunakan APD.
4. Penilaian risiko.
5. Pengendalian risiko residual
 - a. Alarm untuk menghentikan aliran
 - b. Membuat aturan kerja aman
 - c. Melakukan pelatihan pada tenaga kerja.

E. Definisi Perilaku

Perilaku adalah tindakan organisme. Dari perspektif biologis seluruh makhluk hidup termasuk tumbuhan, binatang, manusia menunjukkan perilaku melalui aktivitas yang dilakukan.

Perilaku penggunaan APD ialah tahap tindakan terakhir dalam pengendalian risiko kecelakaan akibat kerja, dimana tenaga kerja menggunakan berbagai alat yang berfungsi menjaga tubuh atau sebagian tubuh atas bahaya atau kecelakaan kerja. Faktanya banyak perawat yang lalai dalam menggunakan APD yang disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja (Nurmalia dkk., 2019).

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut teori Lawrence Green terdiri dari tiga faktor utama yaitu (Edigan dkk., 2019) :

a. Faktor Predisposisi (Predisposing Factor)

Faktor predisposisi merujuk pada faktor yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang meliputi pengetahuan, sikap, budaya, keyakinan, sistem nilai, tingkat pendidikan formal, sosial ekonomi.

1) Pengetahuan

Pengetahuan muncul setelah seseorang melakukan kegiatan atau pengindraan yang dapat menambah informasi. Pengetahuan adalah bagian prioritas dalam membentuk tindakan (overt behavior). Ada 6 pengetahuan dalam domain kognitif, antara lain:

- a) Tahu merupakan keahlian untuk mengenali dan mengingat sesuatu yang telah diamati sebelumnya.
- b) Memahami merupakan ketangkasan pada diri seseorang untuk menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar.
- c) Aplikasi merupakan ketangkasan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari.
- d) Analisis merupakan ketangkasan mengurai, membedakan, menemukan dan menghubungkan elemen-elemen dalam suatu masalah.
- e) Sintesis merupakan ketangkasan membuat rumus baru dari rumus yang sudah muncul.
- f) Evaluasi merupakan kemampuan untuk mengevaluasi suatu objek berdasarkan syarat tertentu.

2) Sikap

Sikap merupakan tanggapan yang diberikan seseorang terhadap rangsangan. Kondisi psikologis dan kesiapan karena pengalaman mempengaruhi cara seseorang bereaksi terhadap hal-hal atau situasi.

3) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan formal yang pernah diikuti seseorang. Pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi gaya mereka berpikir tentang pekerja mereka.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pula perilaku dan pengetahuan yang dimiliki.

4) Umur

Umur merupakan rentang waktu sejak kelahiran seseorang hingga saat ini. Selama proses pertumbuhannya manusia mengalami perkembangan fisik dan mental yang dipengaruhi oleh bentuk pekerjaan yang dijalankan. Umumnya orang tua cenderung memiliki keterbatasan fisik yang lebih besar dibandingkan dengan yang masih muda.

5) Masa kerja

Masa kerja merupakan total waktu yang telah dihabiskan oleh tenaga kesehatan sejak pertamakali bekerja hingga saat ini. Semakin lama seseorang bekerja mereka cenderung lebih berhati-hati saat melakukan tindakan karena paham akan akibat risiko yang akan terjadi.

b. Faktor Pemungkin (Enabling Factor)

Faktor pemungkin adalah faktor yang memfasilitasi terjadinya perilaku atau tindakan. Termasuk ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya perilaku tersebut. Faktor ini juga disebut faktor pendukung.

1) Ketersediaan alat pelindung diri

Perubahan dalam berpengetahuan dan sikap tidak selalu menjamin perubahan perilaku karena sering kali diperlukan

dukungan dari faktor material seperti sarana (faktor pendukung). APD harus tersedia dalam jumlah dan jenis yang memadai untuk melindungi tubuh.

2) Informasi

Seseorang dapat mengurangi rasa cemas dengan mendapatkan informasi. Memiliki lebih banyak informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dapat menciptakan pemahaman sehingga menyebabkan seseorang berperilaku sesuai dengan pengetahuan tersebut. Informasi kognitif yang terkait dengan target sikap sangat penting untuk pembentukan sikap, perilaku seseorang yang didasarkan pada informasi tentang tindakan sebelumnya.

c. Faktor Penguat (Reinforcing Factor)

Faktor penguat merupakan faktor pendorong terbentuknya perilaku. Hal ini termasuk perilaku dan tindakan seseorang. Selain itu, mencakup peraturan dan undang-undang kesehatan pusat dan daerah.

1) Pengawasan

Salah satu metode untuk meningkatkan keselamatan kerja adalah pengawasan, yang mencakup semua upaya untuk memastikan bahwa peraturan dipatuhi. Pengawasan bertujuan guna mendapatkan umpan balik yang digunakan untuk melakukan perbaikan lebih lanjut. Pengawasan dilakukan dengan mengamati langsung objek yang diamati, menganalisis laporan yang diterima atau mengumpulkan data informasi khusus objek yang diamati.

2) Motivasi

Motivasi adalah faktor dalam individu yang mendorong, mengarahkan, dan mengatur perilakunya. Kata ini berasal dari “moreve” yang mengacu pada dorongan internal manusia untuk berperilaku, yang tidak terlepas dari kebutuhan atau kekuatan dalam diri individu yang memerlukan respons atau tanggapan.

3) Kebijakan

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 66 bagian dari BAB III mengatur tentang standar keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS). Salah satu upaya pengendalian risiko yang diterapkan adalah prinsip penggunaan alat pelindung diri (APD) yang menekankan pentingnya menggunakan APD sesuai dengan jenis pekerjaan yang sedang dilakukan sebagai prinsip kewaspadaan standar.

4) Hukuman dan penghargaan

Hukuman adalah pengaruh dari dampak yang diterima oleh individu atau kelompok sebagai akibat dari perilaku yang tidak diterima atau melanggar peraturan. Hukuman juga menjadi alat kewaspadaan terhadap lingkungan kerja yang berpotensi mengalami kecelakaan. Penghargaan merupakan pengakuan atas hasil baik yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka memaksimalkan dan mempertahankan perilaku yang diharapkan.

F. Definsi Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri merujuk pada alat-alat yang digunakan untuk melindungi perawat dari berbagai potensi berbahaya, cedera, risiko atau kecelakaan ditempat kerja dengan menutupi sebagian atau seluruh tubuh mereka. APD yang aman adalah yang memenuhi syarat dan nyaman saat digunakan serta memberikan perlindungan yang baik. AIPD merupakan kelengkapan wajib yang harus dipakai oleh pekerja saat sedang bertugas (Edigan dkk., 2019).

Menggunakan APD adalah sebuah metode guna mencegah risiko dan menjaga keselamatan dari risiko kecelakaan. Alat pelindung diri tidak dapat memberikan perlindungan yang sempurna bagi tubuh, tetapi akan menurunkan tingkat keparahan kecelakaan yang terjadi. Pelindungan diri melalui upaya pencegahan secara teknis adalah hal yang paling penting, keuntungan pertama dalam penggunaan APD adalah untuk melindungi dan mengurangi risiko ketika terjadi kecelakaan atau masalah kesehatan pada pekerja tersebut (Indrayani,Sukmawati, 2019).

Perlindungan keselamatan pekerja yaitu dengan melalui cara teknis untuk memastikan keamanan, tempat, mesin, peralatan, dan pada lingkungan kerja harus menjadi prioritas utama. Namun, risiko kecelakaan pada tempat kerja masih belum sepenuhnya dapat dihindari dan dikontrol sehingga itulah pentingnya dalam menggunakan APD. Penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah proteksi akhir kelengkapan dari semua upaya untuk mencegah kecelakaan dan mengurangi risiko kecelakaan kerja (Guarango, 2022).

G. Persyaratan Alat Pelindung Diri

Setiap perusahaan wajib memberikan APD kepada karyawan dan siapapun yang datang berkunjung ketempat kerja. APD yang digunakan karyawan dan disediakan oleh perusahaan adalah APD yang memenuhi syarat dan telah disertifikasi. APD yang memenuhi syarat diantaranya: (Aprilliani, 2022)

1. Dapat melindungi pengguna dari kecelakaan yang akan muncul.
2. Dapat melindungi pengguna dengan efektif dan tidak berat.
3. Menggunakan perlengkapan yang fleksibel tapi efektif.
4. Tubuh dapat menahan berat dari penggunaan alat tersebut.
5. Ketika menggunakan alat tersebut pekerja dapat tetap beraktivitas dengan nyaman, sementara panca indra mereka tetap berfungsi dengan baik.
6. Tahan lama dan terlihat menarik.
7. Bebas dari efek samping yang disebabkan oleh pemakaian, baik dari bentuknya, konstruksinya dan penyalahgunaannya.

Perlindungan APD termasuk bagian tubuh perawat, seperti bagian kepala (headcape), bagian mulut dan hidung (masker), bagian muka (faceshield), bagian mata (googles), bagian tangan (sarung tangan), bagian tubuh (apron/gaun sekali pakai) dan pelindung kaki. Oleh karena itu dalam penggunaan APD harus searah dengan kondisi lingkungan, risiko bahaya, rentang berlaku dan lainnya.

H. Macam-Macam Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri merupakan benda penting yang fungsinya untuk mencegah penularan infeksi dari satu orang ke orang lainnya. APD terdiri atas (Helga, 2020):

1. Masker

Masker adalah sebuah alat yang digunakan untuk menutupi hidung dan mulut dengan tujuan melindungi diri dan orang lain dari bahaya yang disebabkan oleh penyakit.



Gambar 1 Masker

2. Pelindung Mata (Goggles)

Pelindung mata berfungsi mencegah diri dari cipratan cairan atau darah, droplet saat melakukan tindakan. Penggunaan kaca mata goggles bisa digunakan sekali pakai atau berulang kali setelah dilakukan desinfeksi.



Gambar 2 pelindung mata (goggles)

3. Pelindung wajah (Face Shield)

Pelindung wajah terbuat dari material plastic bening yang dapat memudahkan penggunaanya dalam penglihatan, yang tahan uap air dan hanya boleh di gunakan saat kaca pelindungnya dalam kondisi yang baik.



Gambar 3 pelindung wajah (Face Shield)

4. Sarung Tangan

Sarung tangan adalah alat yang menutupi bagian tangan yang berfungsi sebagai alat pelindung dari cairan tubuh, sekret, kulit yang tidak utuh, selaput lendir pasien, dan benda terkontaminasi lainnya.



Gambar 4 sarung tangan

5. Gaun Sekali pakai

Gaun sekali pakai bertujuan untuk melindungi tenaga medis dari penularan infeksi atau penyakit dengan menutupi bagian depan tubuh, lengan, dan sebagian kaki.



Gambar 5 gaun sekali pakai

6. Penutup kepala

Penutup kepala berperan sebagai pencegahan untuk pasien dari mikroorganisme, rambut, atau benda lainnya. Selain itu, penutup kepala juga dapat menjaga agar rambut perawat tidak terkena percikan darah atau cairan dari pasien.

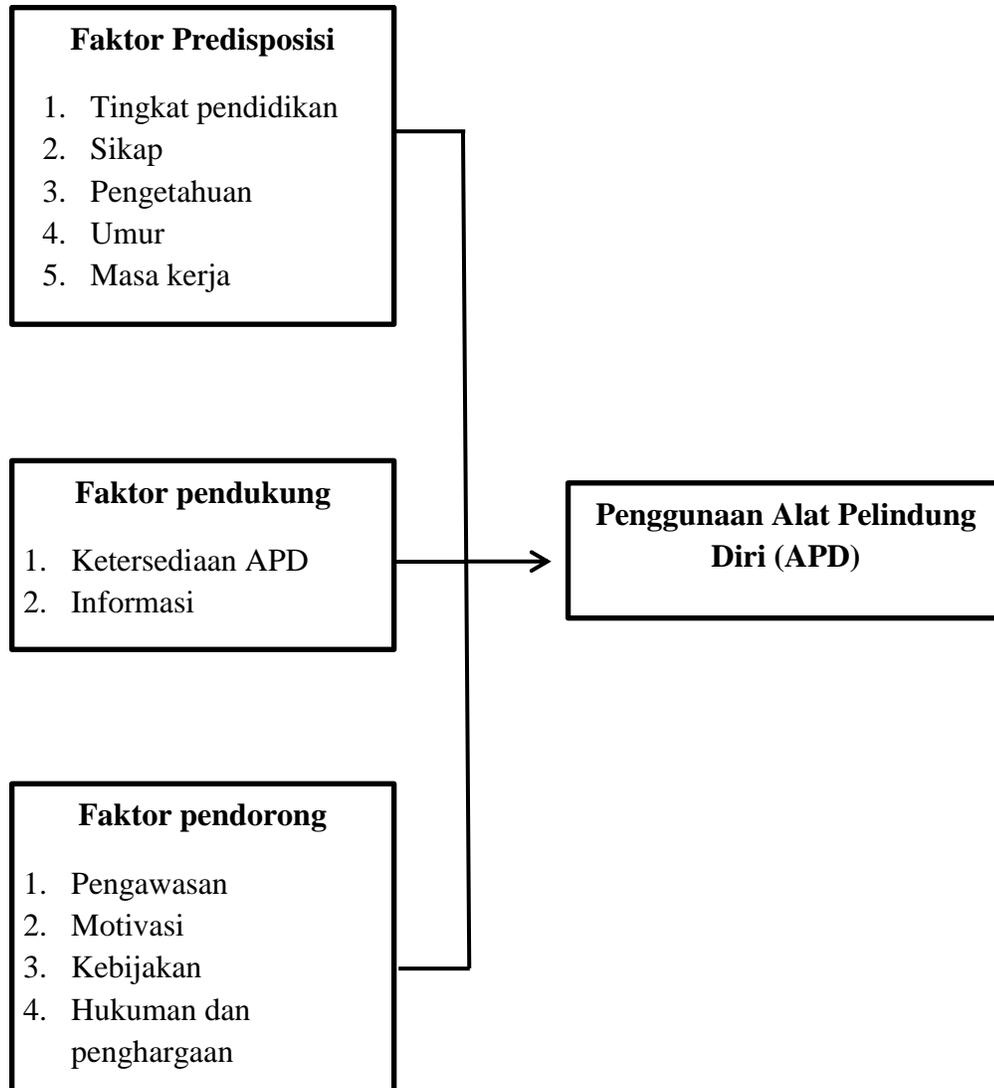


Gambar 6 pelindung kepala

7. Alas kaki

Pemakaian alas kaki bertujuan untuk melindungi kaki petugas dari tumpahan atau percikan darah serta cairan tubuh lainnya. Selain itu, sepatu juga mencegah kemungkinan terkena tusukan benda tajam atau kejatuhan alat kesehatan. Disarankan alas kaki menutupi seluruh ujung dan telapak kaki, dan sebaiknya tidak menggunakan sandal atau sepatu yang terbuka.

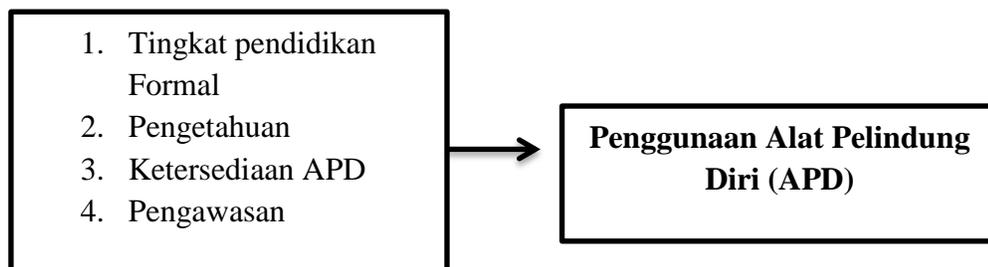
I. Kerangka Teori



Gambar 7 Kerangka Teori

Sumber : Lawrence Green dalam Notoatmojo ; Edigan (2019)

J. Kerangka Konsep



Gambar 8 Kerangka Konsep

K. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Operasional alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Tingkat pendidikan formal	Suatu kegiatan yang meningkatkan keterampilan, sikap, dan membentuk perilaku melalui pendidikan formal yang telah dilalui dan berhasil diselesaikan oleh perawat.	Kuesioner	Wawancara	D3,S1,Profesi,S2	Ordinal
2.	Tingkat	Pengetahuan responden	Kuesioner	Wawancara	a. Baik, jika responden	Ordinal

	pengetahuan tentang APD	tentang pentingnya dan bahanya jika tidak menggunakan APD.			<p>dapat menjawab dengan benar 7 hingga 10 pertanyaan</p> <p>b. Cukup, jika responden dapat menjawab dengan benar 4 hingga 6 pertanyaan.</p> <p>c. Kurang baik, jika responden menjawab dengan benar 1 hingga 3 pertanyaan.</p>	
3.	Ketersediaan APD	Adanya alat yang akan digunakan saat bekerja oleh pihak rumah sakit	Kuesioner	Wawancara	<p>a. Tersedia APD dengan lengkap</p> <p>b. Tidak tersedia APD</p>	Ordinal

		guna mencegah kecelakaan dan penyebaran penyakit.			dengan lengkap	
4.	Pengawasan	Pengawasan oleh pihak kepegawaian rumah sakit terkait perilaku penggunaan APD	Kuesioner	Wawancara	a. Baik, jika menjawab ya disetiap nomor pertanyaan b. Kurang baik, jika menjawab tidak di setiap nomor pertanyaan	Ordinal